

**EKSPLORASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW BERDASARKAN
PENGALAMAN GURU MENGAJAR DI MAPK SUNAN AMPEL NGANJUK**

M. Zaki Mubarok

Email: jekimbegendeng@gmail.com
Univesrsitas KH. A. Wahab Hasbullah

Korespondensi penulis: M. Zaki Mubarok

Abstract

The purpose of this study was to reveal the jigsaw learning model applied by three teachers of Aqidah Akhlak, History of Islamic Culture, and Mathematics at MAPK Sunan Ampel Nganjuk school. The teachers reported increased active student participation, better understanding of the material, and development of social and communication skills. This study also revealed similarities and differences in the application of this model to three different subjects. In conclusion, the jigsaw learning model has proven effective in increasing student participation, understanding, and their social skills. The experiences and strategies used by the teachers in implementing this model can be used as a practical guide for other teachers.

Keywords : Jigsaw learning model, Akidah Akhlak, SKI, Mathematics.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap model pembelajaran jigsaw yang diterapkan oleh tiga guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Matematika di sekolah MAPK Sunan Ampel Nganjuk. Guru-guru melaporkan peningkatan partisipasi aktif siswa, pemahaman materi yang lebih baik, serta pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya persamaan dan perbedaan dalam penerapan model ini pada tiga mata pelajaran yang berbeda. Kesimpulannya, model pembelajaran jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman siswa, serta keterampilan sosial mereka. Pengalaman dan strategi yang digunakan oleh guru-guru dalam penerapan model ini dapat dijadikan panduan praktis bagi guru-guru lainnya.

Kata kunci : Model pembelajaran jigsaw, Akidah Akhlak, SKI, Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, penggunaan metode pengajaran

yang tepat dalam proses pembelajaran sangatlah krusial.¹ Model pengajaran yang sesuai tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa.²

Namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam proses pendidikan di Indonesia. Salah satu permasalahan pendidikan yang masih terjadi. Salah satunya yaitu motivasi atau semangat belajar peserta didik yang rendah sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran. Permasalahan tersebut muncul biasanya karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik masih monoton hingga membuat peserta didik merasa bosan dan kurang bersemangat.

Salah satu model pengajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi dan kolaborasi di kelas adalah model pembelajaran jigsaw.³ Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971, dengan tujuan mengurangi konflik antar ras di sekolah dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.⁴ Model jigsaw mengharuskan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan dan pengajaran bagian tertentu dari materi pelajaran kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, setiap siswa berperan sebagai "ahli" dalam subtopik tertentu dan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model yang diterapkan oleh tiga guru mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, dan Matematika di sekolah di MAPK SUNAN AMPEL NGANJUK dalam menggunakan model pembelajaran jigsaw. Penelitian ini akan menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan oleh guru-guru tersebut, mulai dari persiapan materi hingga evaluasi hasil pembelajaran.

¹ Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi strategi manajemen lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia islami di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01).

² Yusnina, L. P., & Riyanto, Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dengan Media Komik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas 5 SD pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Education and development*, 8(2), 530-530.

³ Sanda, Y., & Amon, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 37-48.

⁴ Budiatman, I., & Patriasurya, A. (2019). Teknik Pembelajaran Yang Efektif Dalam Disain Pembelajaran Kooperatif Untuk Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 456319.

Model pembelajaran jigsaw telah menjadi subjek berbagai penelitian terdahulu yang mengevaluasi efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan. Sebagai contoh, penelitian oleh Almarâ et al., (2018) menunjukkan bahwa model jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok serta memperbaiki hubungan interpersonal antar siswa.⁵ Penelitian lain oleh Wahid (2018) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model jigsaw menunjukkan pemahaman materi yang lebih baik dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Selain itu, Suriyanisa et al., (2024). dalam penelitiannya mereka mengungkapkan bahwa model jigsaw membantu meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, serta mempromosikan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif.⁶

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan berbagai manfaat dari model pembelajaran jigsaw, masih terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada hasil kuantitatif seperti peningkatan nilai akademis dan partisipasi siswa, sementara aspek kualitatif seperti pengalaman dan persepsi guru serta siswa dalam menerapkan metode ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengungkap pengalaman seorang guru Akidah Akhlak di sekolah MAPK SUNAN AMPEL NGANJUK dalam menerapkan model jigsaw, serta mengeksplorasi bagaimana metode ini diimplementasikan dan hasil-hasil spesifik yang dihasilkan dari penerapannya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran dengan model jigsaw dalam konteks Akidah Akhlak.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Model ini mencakup langkah-langkah operasional yang harus

⁵ Wahid, A. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar ips di SDN Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 3(1), 14-30.

⁶ Suriyanisa, S., Syamsuri, S., Ramadhan, I., & Wijaya, T. (2024). Implementasi Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Padlet Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2227-2240.

dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta menggambarkan peran guru, metode, teknik, dan alat yang digunakan dalam mengajar.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), model pembelajaran adalah pola atau desain yang dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran, mengimplementasikannya di kelas, serta mengevaluasi hasilnya. Setiap model pembelajaran mencerminkan pendekatan yang berbeda terhadap cara belajar siswa dan cara guru mengajar, serta didasarkan pada teori pendidikan dan filosofi tertentu.

Model pembelajaran dirancang untuk membantu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik siswa, konteks pembelajaran, dan materi yang diajarkan. Beberapa contoh model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran langsung, dan model pembelajaran berbasis masalah.⁷

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris Instruction. Kata Instruction mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau Instruction mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam Instruction yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran.⁸

Model Jigsaw

Model jigsaw dalam pembelajaran adalah pendekatan kooperatif yang pertama kali diperkenalkan oleh psikolog sosial, Elliot Aronson, pada tahun 1971.⁹ Metode ini awalnya dikembangkan untuk mengatasi ketegangan rasial di kelas-kelas di Amerika Serikat dan mempromosikan kerja sama antar-siswa dengan latar belakang yang berbeda. Ide dasar di balik model jigsaw adalah untuk memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil yang dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa, yang kemudian mereka ajarkan kepada anggota kelompok lainnya.

⁷ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of Teaching*. 9th Edition. Pearson Education.

⁸ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.

⁹ Budiartman, I., & Patriasurya, A. (2019). Teknik Pembelajaran Yang Efektif Dalam Disain Pembelajaran Kooperatif Untuk Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 456319.

Menurut Hayu Almar'atus Sholihah dalam penelitiannya model jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain.¹⁰

Konsep "jigsaw" diambil dari permainan puzzle, di mana setiap siswa bertanggung jawab atas satu bagian dari "puzzle" (materi pelajaran) dan mereka harus bekerja sama untuk menyusunnya kembali.¹¹ Pada awalnya, metode ini diterapkan dalam konteks pembelajaran sosial, di mana siswa dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dan setiap kelompok memiliki spesialis dalam satu topik. Namun, seiring waktu, model jigsaw telah diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan, karena efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, dan pemahaman materi.

Sejak diperkenalkan, model jigsaw telah menjadi salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk bekerja sama dan saling mengandalkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan interpersonal yang sangat berharga. Sejarah model jigsaw mencerminkan evolusi pendidikan kooperatif dan terus menjadi area penelitian dan pengembangan yang aktif dalam bidang pendidikan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model jigsaw adalah metode pembelajaran dengan membagi siswa menjadi kelompok – kelompok kecil, dan setiap kelompok yang bertugas memberikan penjelasan ke kelompok – kelompok lainnya.

Tujuan Model Jigsaw

Tujuan dari penerapan model jigsaw dalam pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Beberapa tujuan utama dari metode ini antara lain:¹²

¹⁰ Hayu Almar'atus Sholihah, Nurul Fiadhia Koeswardani, and Visca Kenia Fitriana, "Model pembelajaran jigsaw Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Siswa SMP," *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2016, 160–67.

¹¹ Rahmiati Rahmiati, Asep Sunarko, and Ahmad Rois, "Efektifitas Model Pembelajaran Jigsaw Berbasis Permainan Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Qira'ah Di SMP Takhasus Al Qur'an Wonosobo," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2022): 103–18, <https://doi.org/10.32699/liar.v6i1.2760>.

¹² Salsabila Hadzami and Lu'luil Maknun, "Variasi Model Pembelajaran Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2022): 111–32, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.279>.

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Model jigsaw dirancang untuk mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil yang dipelajari secara mandiri oleh siswa, metode ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkontribusi dalam kelompoknya dan merasa memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran.
2. Mendorong Kolaborasi: Melalui kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, siswa belajar untuk saling mendukung, menghargai, dan menghormati perbedaan pendapat. Model jigsaw mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan, bertukar ide, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.¹³
3. Mengembangkan Keterampilan Sosial: Metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti keterampilan komunikasi, kerja tim, dan empati. Melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya, siswa belajar untuk mendengarkan dengan baik, menyampaikan pendapat secara efektif, dan menghargai keragaman.¹⁴
4. Meningkatkan Pemahaman Materi: Dengan meminta siswa untuk menjadi "ahli" dalam bagian tertentu dari materi pelajaran dan mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya, model jigsaw membantu memperdalam pemahaman siswa tentang topik yang sedang dipelajari. Proses pengajaran dan pembelajaran yang aktif dan terlibat membantu memperkuat pemahaman konsep-konsep yang kompleks.¹⁵
5. Mendorong Tanggung Jawab Individu dan Kelompok: Setiap siswa dalam model jigsaw memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengajarkan bagian tertentu dari materi pelajaran kepada kelompoknya. Dengan demikian, metode ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan kesuksesan kelompoknya.¹⁶

¹³Boru, M. A., & Saingo, Y. A. (2024). Model Cooperative Learning Sebagai Pendekatan Mengajar Yang Alkitabiah Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 320-333.

¹⁴ Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.

¹⁵ Ishaac, M. (2020). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Guepedia.

¹⁶ Almarâ, H., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 160-167.

Langkah-Langkah Penerapan Model Jigsaw

Langkah-langkah penerapan model jigsaw dalam pembelajaran melibatkan serangkaian proses yang terstruktur untuk memastikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan kolaboratif bagi siswa. Berikut adalah langkah-langkah umum yang diterapkan dalam model jigsaw:¹⁷

1. **Pembagian Materi Pelajaran:** Guru membagi materi pelajaran menjadi beberapa bagian yang dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Setiap bagian disusun sedemikian rupa sehingga memiliki kesatuan yang utuh dan relevan dengan topik yang sedang dipelajari.
2. **Pembentukan Kelompok:** Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda.
3. **Pembagian Tugas:** Setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab untuk mempelajari satu bagian dari materi pelajaran yang telah dibagi. Masing-masing siswa menjadi ahli dalam subtopik tertentu.
4. **Sesi Ahli:** Siswa yang memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian yang sama berkumpul dalam sesi "ahli" di mana mereka mendiskusikan materi pelajaran yang telah dipelajari, bertukar informasi, dan mempersiapkan diri untuk mengajarkan bagian mereka kepada anggota kelompok lainnya.
5. **Pembelajaran Kelompok:** Setelah siswa menjadi ahli dalam subtopik mereka, mereka kembali ke kelompok asal mereka dan mengajarkan materi pelajaran yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Dalam sesi ini, siswa saling mengajar, bertukar informasi, dan membantu satu sama lain untuk memahami materi.
6. **Evaluasi dan Refleksi:** Setelah seluruh materi pelajaran dibahas oleh kelompok, guru dapat memberikan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, sesi refleksi dapat dilakukan untuk membahas proses pembelajaran, strategi yang digunakan, serta pelajaran yang dipelajari selama penerapan model jigsaw.

¹⁷ Kertati, I., Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., ... & Arwizet, K. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran jigsaw berdasarkan pengalaman guru mengajar di MAPK. Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti melakukan penelitian di MAPK Sunan Ampel Nganjuk untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi ke lapangan penelitian, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi untuk mendokumentasi hal-hal yang perlu didokumentasikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif yaitu salah satu pendekatan penelitian yang prosedur penemuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.¹⁸

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (Field Research) yang merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan dan peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati dan mendapatkan informasi dari sumber yang bersangkutan.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terutama terkait bagaimana ketiga responden menerapkan model jigsaw dan apa saja persamaan dan perbedaan terkait penerapan yang dilakukan.

Ketiga guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak (Responden 1), SKI (Responden 2), dan Matematika (Responden 3) melaporkan pengalaman yang sangat positif dalam menggunakan model jigsaw. Responden 1 menyatakan bahwa penggunaan model jigsaw di kelas Akidah Akhlak sangat diapresiasi oleh siswa. Ia membagi pelajaran

¹⁸ Ulva Hasdiana, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*, *Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

menjadi beberapa bagian kecil dan membuat kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian berdiskusi dengan siswa lain yang mempelajari bagian yang sama. Akhirnya, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Responden 1 menekankan pentingnya perencanaan yang hati-hati dan cekatan selama diskusi kelompok, serta evaluasi akhir untuk mengukur pemahaman siswa.

Responden 2 yang mengajar mata pelajaran SKI juga mengungkapkan bahwa pengalamannya dengan model jigsaw sangat menyenangkan. Ia mencatat bahwa berada dalam kelompok diskusi memberi siswa kesempatan untuk bertukar pikiran dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui diskusi kelompok.

Sementara itu, Responden 3 yang mengajar mata pelajaran Matematika menyatakan bahwa penggunaan model jigsaw sangat seru karena siswa menjadi sangat aktif dalam kelas, berdiskusi dengan teman-teman mereka dalam kelompok, yang menciptakan keterlibatan yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran.

1. Alasan Menggunakan Model jigsaw

Ketiga guru memiliki alasan yang serupa untuk menggunakan model jigsaw. Responden 1 ingin meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Ia menekankan bahwa model jigsaw membuat setiap siswa berperan aktif dan berkontribusi, sehingga mereka lebih termotivasi dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan partisipasi aktif ini, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman sekelasnya, membentuk ikatan kerja sama yang lebih erat, dan mengasah keterampilan komunikasi mereka.

Responden 2 juga berfokus pada keinginan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik, serta lebih memahami pelajaran. Menurutnya, model jigsaw tidak hanya membuat siswa lebih termotivasi tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Ketika siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih bersemangat dan berinisiatif untuk mendalami materi yang diajarkan. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman mereka dengan teman-teman

sekelas, yang pada akhirnya memperkuat konsep yang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Responden 3 menginginkan siswa yang aktif, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi lebih baik, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Ia menekankan bahwa model jigsaw membuat setiap siswa menjadi aktif, sehingga mereka lebih semangat dan mengerti materinya dengan lebih baik. Dengan pendekatan ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk berperan sebagai "ahli" dalam suatu bagian dari materi, yang kemudian mereka ajarkan kepada kelompok mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu tetapi juga memperkuat keterampilan presentasi dan komunikasi mereka, serta mendorong kerja sama yang efektif di antara siswa. Model jigsaw juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap suara dihargai dan setiap kontribusi dianggap penting untuk kesuksesan kelompok.

Secara keseluruhan, ketiga guru sepakat bahwa model jigsaw adalah alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan kerja sama, dan kemampuan komunikasi siswa. Metode ini juga membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar dari buku teks tetapi juga dari interaksi dan diskusi dengan teman-teman sekelas, yang memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk tantangan akademik dan sosial di masa depan.

2. Persiapan dan Perencanaan

Dalam persiapan dan perencanaan, ketiga guru memiliki pendekatan yang mirip. Responden 1 menyiapkan materi pelajaran secara lengkap baik dalam bentuk audio maupun visual yang ditampilkan di proyektor. Ia memastikan bahwa materi sudah siap dibagi ke dalam bagian-bagian yang bisa dipelajari sendiri oleh siswa dengan sedikit intervensi darinya, yang bertujuan untuk membantu siswa lebih memahami materi dengan baik. Persiapan ini melibatkan penyusunan konten yang menarik dan mudah dipahami serta menyediakan alat bantu visual untuk memudahkan siswa dalam menyerap informasi. Dengan menggunakan proyektor, Guru Akidah Akhlak juga dapat menampilkan video, gambar, dan diagram yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Responden 2 menyusun materi pelajaran secara komprehensif dan membagi materi menjadi bagian-bagian yang bisa dipelajari mandiri oleh siswa. Selain itu, ia menetapkan cara untuk mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Ia memastikan bahwa setiap bagian materi cukup sederhana untuk dipahami siswa secara mandiri, namun tetap menantang agar siswa terdorong untuk berpikir kritis. Dalam proses pengorganisasian kelompok, Guru SKI mempertimbangkan keberagaman kemampuan dan kepribadian siswa, sehingga setiap kelompok dapat bekerja sama dengan baik dan saling mendukung. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan belajar dari satu sama lain.

Responden 3 mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan dan membaginya menjadi beberapa bagian yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Setelah itu, ia membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil agar pembelajaran menjadi efektif dan lancar. Guru Matematika berfokus pada penyusunan soal-soal dan konsep-konsep matematika yang jelas dan terstruktur, sehingga siswa dapat mempelajari tiap bagian dengan lebih mendalam. Ia juga memastikan bahwa setiap kelompok memiliki keseimbangan antara siswa yang lebih cepat memahami materi dengan siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling membantu. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama di antara siswa.

Secara keseluruhan, ketiga guru sepakat bahwa persiapan dan perencanaan yang matang sangat penting untuk keberhasilan model jigsaw. Mereka memastikan bahwa materi yang disusun dapat dipelajari mandiri oleh siswa, dengan dukungan minimal dari guru, sehingga siswa dapat lebih mandiri dan percaya diri dalam proses belajar. Pembagian materi menjadi bagian-bagian kecil dan pengorganisasian kelompok secara efektif adalah kunci untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, para siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis yang sangat penting untuk masa depan mereka.

3. Pembagian Materi Pelajaran

Mengenai pembagian materi pelajaran, Responden 1 membagi materi menjadi beberapa bagian yang bisa dipelajari sendiri oleh siswa. Setiap bagian memiliki topik atau pokok bahasan yang berbeda-beda, sehingga setiap siswa bisa fokus belajar pada

bagian yang sudah mereka tentukan. Dengan pembagian ini, siswa dapat lebih mendalami setiap topik secara rinci dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masing-masing aspek dari materi pelajaran. Guru Akidah Akhlak memastikan bahwa setiap bagian materi cukup menantang namun tetap dapat diakses dan dipahami oleh siswa secara mandiri.

Responden 2 juga membagi materi menjadi beberapa bagian yang dapat dipelajari mandiri oleh siswa, dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan minat siswa. Setiap bagian memiliki topik atau pokok bahasan yang berbeda, sehingga siswa dapat memilih bagian yang sesuai dengan minat mereka. Guru SKI menggunakan pendekatan ini untuk memastikan bahwa setiap siswa termotivasi dan tertarik pada bagian materi yang mereka pelajari, sehingga mereka dapat lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Pembagian materi yang mempertimbangkan minat siswa juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Responden 3 membagi materi menjadi beberapa bagian agar siswa dapat belajar sendiri dengan lebih efektif. Setiap bagian materi juga disesuaikan dengan gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat memilih bagian yang paling cocok untuk mereka pelajari secara mendalam. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, Guru Matematika berusaha menyediakan materi yang dapat diakses dan dipelajari dengan berbagai cara, seperti melalui penjelasan tertulis, video tutorial, atau latihan soal. Hal ini membantu siswa untuk memahami konsep matematika dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi belajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif.

Secara keseluruhan, ketiga guru sepakat bahwa pembagian materi pelajaran yang tepat sangat penting untuk keberhasilan model jigsaw. Dengan membagi materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memungkinkan siswa untuk memilih topik yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa untuk lebih memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi ahli dalam topik yang mereka pelajari dan berbagi pengetahuan mereka dengan teman-teman sekelas, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar semua siswa.

4. Pembentukan Kelompok Kecil

Dalam membentuk kelompok-kelompok kecil, Responden 1 membuat kelompok secara acak atau mencampur siswa yang pandai dengan yang kurang memahami materi. Ia memastikan bahwa setiap kelompok memiliki anggota yang bisa saling bantu dan memahami materi dengan baik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dengan kemampuan beragam dapat saling melengkapi. Guru Akidah Akhlak percaya bahwa siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya yang kesulitan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih kolaboratif dan efektif.

Responden 2 membentuk kelompok berdasarkan kemampuan siswa, agar setiap siswa bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat pemahaman mereka. Dengan demikian, siswa yang lebih pandai bisa membantu yang kurang paham, dan semua anggota kelompok bisa belajar bersama-sama. Guru SKI berusaha untuk memastikan bahwa setiap kelompok memiliki keseimbangan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang efektif di antara anggota kelompok. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang sesuai dengan kemampuan mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka.

Responden 3 membentuk kelompok secara acak, dengan tujuan agar siswa bisa belajar dari teman-temannya yang memiliki cara belajar dan pemikiran yang berbeda-beda. Dengan cara ini, mereka bisa saling membantu dan belajar bersama tanpa memandang siapa yang lebih pintar atau kurang memahami materi. Guru Matematika percaya bahwa interaksi antara siswa dengan latar belakang dan gaya belajar yang berbeda dapat memperkaya proses pembelajaran. Siswa dapat mendapatkan perspektif baru dan mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan, ketiga guru sepakat bahwa pembentukan kelompok kecil adalah elemen kunci dalam model jigsaw. Meskipun mereka menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membentuk kelompok, tujuan utama mereka adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara efektif dan mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran. Dengan mencampur siswa berdasarkan kemampuan atau secara acak, guru-guru ini berusaha untuk menciptakan dinamika

kelompok yang mendukung dan produktif. Pembentukan kelompok yang tepat dapat meningkatkan interaksi antar siswa, memperkuat pemahaman materi, dan mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi yang penting bagi perkembangan akademis dan sosial mereka.

5. Memastikan Pemahaman Siswa

Untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang mereka pelajari dan dapat mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya, Responden 1 melihat hasil diskusi mereka dan memberikan pertanyaan untuk melihat bagaimana mereka menjelaskan jawabannya atau berbagi hasil diskusi ke anggota kelompok lainnya. Dengan cara ini, ia dapat mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami materi dan bagaimana mereka mampu mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada teman-temannya. Guru Akidah Akhlak juga mengamati interaksi dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi dan saling membantu dalam memahami materi.

Responden 2 memastikan pemahaman siswa melalui kemampuan mereka dalam menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain. Jika siswa dapat menjelaskan konsep atau informasi dengan jelas dan terperinci, ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami materi dengan baik. Guru SKI menggunakan teknik ini untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi dan mengorganisir pemikiran mereka secara logis. Penjelasan yang baik dari siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahaminya secara mendalam dan mampu mengajarkannya kembali.

Responden 3 mengukur pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan pemahaman materi kepada setiap kelompok dan mengamati bagaimana mereka menjawabnya. Ia juga melihat bagaimana anggota kelompok berdiskusi dan saling mendukung untuk mencari jawaban yang tepat. Dengan mengamati diskusi dan interaksi di dalam kelompok, Guru Matematika dapat menilai tingkat pemahaman individu dan kelompok secara keseluruhan. Ia juga memperhatikan bagaimana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, ketiga guru menggunakan metode yang berfokus pada evaluasi interaksi dan kemampuan komunikasi siswa untuk memastikan pemahaman

materi. Mereka semua setuju bahwa kemampuan siswa untuk menjelaskan dan mendiskusikan materi dengan jelas adalah indikator penting dari pemahaman yang mendalam. Dengan memantau diskusi dan memberikan pertanyaan yang menantang, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa mungkin memerlukan bantuan lebih lanjut dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengukur pemahaman siswa tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

6. Strategi Efektif

Dalam penerapan model jigsaw, strategi yang efektif menurut Responden 1 adalah memastikan setiap kelompok memiliki pemahaman yang baik tentang bagian materi yang mereka pelajari dan memotivasi mereka untuk mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Guru Akidah Akhlak menekankan pentingnya pemahaman mendalam dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan pengetahuan mereka. Dengan memastikan setiap siswa benar-benar memahami materi yang mereka pelajari, mereka dapat lebih percaya diri dan efektif dalam mengajarkan materi tersebut kepada teman-temannya, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka sendiri dan anggota kelompok lainnya.

Responden 2 menekankan pentingnya memastikan bahwa setiap kelompok memiliki siswa yang lebih pintar untuk membantu teman-temannya yang mungkin memerlukan bantuan tambahan. Siswa yang lebih cerdas dapat berperan sebagai tutor alami dalam kelompok, membimbing siswa lain dalam memahami materi dengan lebih baik. Guru SKI percaya bahwa dengan menempatkan siswa yang lebih pandai dalam setiap kelompok, mereka dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang lebih sulit dan memberikan dukungan tambahan kepada teman-temannya, sehingga setiap anggota kelompok dapat belajar secara efektif dan merata.

Responden 3 menekankan pentingnya pemilihan materi diskusi yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Materi yang menarik dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran dan memperkuat diskusi yang bermakna di dalam kelompok-kelompok kecil. Guru Matematika berusaha memilih topik dan masalah yang relevan dan menantang, yang dapat

memancing rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Secara keseluruhan, ketiga guru menggunakan strategi yang berfokus pada memastikan pemahaman yang mendalam, memanfaatkan peran siswa yang lebih cerdas, dan memilih materi yang menarik untuk mendukung keberhasilan model jigsaw. Dengan memastikan bahwa setiap siswa memahami materi dengan baik, memanfaatkan kekuatan tutor sebaya, dan memilih topik yang relevan dan menarik, guru-guru ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis yang penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

7. Tantangan dan Pengelolaan Waktu

Tantangan utama dalam menerapkan model jigsaw adalah terbatasnya waktu di kelas. Responden 1 mengatur waktu dengan hati-hati dan membantu memulai diskusi di kelompok, namun terkadang menghadapi tantangan dalam memastikan semua siswa terlibat aktif dan fokus dalam diskusi mereka. Untuk mengatasi hal ini, Guru Akidah Akhlak sering memberikan panduan dan struktur yang jelas untuk diskusi kelompok, serta melakukan pemantauan terus-menerus untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi dan tetap fokus pada tugas mereka.

Responden 2 mencatat bahwa waktu terbatas bisa membuat setiap kelompok tidak memiliki cukup waktu untuk mendiskusikan dan menguasai materi secara mendalam. Oleh karena itu, ia harus kreatif dalam mengatur waktu agar siswa bisa mendapatkan manfaat maksimal dari metode ini. Guru SKI mungkin menggunakan teknik seperti memberikan tugas prasyarat atau tugas lanjutan untuk dikerjakan di rumah, sehingga waktu di kelas bisa lebih fokus pada diskusi dan pemahaman mendalam. Selain itu, ia bisa menggunakan timer atau sinyal lain untuk membantu mengelola waktu diskusi dengan lebih efektif.

Responden 3 mengatasi tantangan waktu dengan memastikan diskusi tidak lebih dari 15 menit untuk setiap kelompok. Dengan batasan waktu yang jelas, setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi tanpa terburu-buru atau terlalu lama. Guru Matematika mungkin juga menggunakan

strategi seperti menyiapkan pertanyaan diskusi yang lebih spesifik dan terfokus, sehingga diskusi dapat berjalan lebih efisien dan langsung pada pokok permasalahan.

Secara keseluruhan, ketiga guru menyadari bahwa pengelolaan waktu adalah tantangan utama dalam penerapan model jigsaw. Mereka mengatasi tantangan ini dengan berbagai strategi seperti memberikan panduan yang jelas, memantau partisipasi siswa, menggunakan timer, dan memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di luar kelas. Dengan mengatur waktu secara efektif, mereka berusaha memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari, meskipun waktu yang tersedia terbatas. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan efisien, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang.

8. Dampak dan Evaluasi

Dalam mengevaluasi dampak model jigsaw, Responden 1 melihat seberapa baik siswa bisa menjelaskan materi kepada teman mereka dan seberapa baik mereka memahami topik yang dibahas. Guru Akidah Akhlak mengamati kemampuan siswa dalam mengajarkan kembali materi yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Jika siswa dapat menjelaskan konsep dengan jelas dan terperinci, serta mampu menjawab pertanyaan dari teman-temannya, ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami materi dengan baik. Evaluasi ini juga mencakup observasi terhadap interaksi dalam kelompok, untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan saling mendukung dalam proses belajar.

Responden 2 melihat dampak model jigsaw melalui peningkatan nilai siswa, yang menunjukkan bahwa mereka sekarang lebih memahami pelajaran. Guru SKI menggunakan penilaian formal seperti tes dan kuis untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Peningkatan nilai ini menjadi indikator keberhasilan model jigsaw dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, Guru SKI juga mungkin mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka dengan metode ini, untuk melihat apakah ada aspek tertentu yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Responden 3 melihat dampak dari metode ini melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil diskusi mereka kepada kelompok lain, yang menguji pemahaman dan kemampuan komunikasi mereka. Guru Matematika menilai seberapa baik siswa

dapat menyampaikan hasil diskusi dan menjelaskan konsep-konsep matematika kepada teman-teman mereka. Dengan mengamati presentasi kelompok dan diskusi kelas, Guru Matematika dapat menilai tingkat pemahaman siswa dan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ide-ide matematis. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi area di mana siswa mungkin masih mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan tambahan.

Secara keseluruhan, ketiga guru menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur dampak model jigsaw terhadap pemahaman siswa. Mereka mengevaluasi kemampuan siswa dalam menjelaskan materi, peningkatan nilai akademis, dan kemampuan komunikasi serta presentasi. Dengan mengamati berbagai aspek ini, guru dapat menilai efektivitas model jigsaw dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pendekatan pembelajaran ini. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akademis tetapi juga keterampilan penting lainnya seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis.

9. Contoh Perubahan Siswa

Responden 1 memberikan contoh konkret bahwa siswa lebih percaya diri dalam berdiskusi dan lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok. Setelah menggunakan model jigsaw, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi dan lebih antusias dalam berbagi pengetahuan dengan teman-teman mereka. Guru Akidah Akhlak mengamati peningkatan dalam kepercayaan diri siswa ketika mereka menjelaskan konsep-konsep yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya. Siswa yang sebelumnya mungkin pasif dalam diskusi kelas kini lebih berani untuk berbicara dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Responden 2 menyatakan bahwa nilai siswa lebih tinggi daripada sebelumnya, menunjukkan bahwa mereka sekarang lebih memahami pelajaran. Guru SKI mencatat peningkatan dalam hasil tes dan kuis setelah menerapkan model jigsaw, yang menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Selain itu, Guru SKI juga memperhatikan bahwa siswa tampak lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan nilai mereka.

Responden 3 menambahkan bahwa selain nilai yang lebih baik, siswa merasa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat mereka, dan lebih aktif berdiskusi dan berbagi ide dengan teman sekelompok. Guru Matematika mengamati bahwa siswa lebih berani untuk menyampaikan pemikiran mereka dan lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Peningkatan kepercayaan diri ini juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk menjelaskan konsep-konsep matematika dengan lebih baik kepada teman-teman mereka. Siswa yang lebih aktif dalam berdiskusi dan berbagi ide tidak hanya menunjukkan pemahaman yang lebih baik tetapi juga keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, ketiga guru melihat dampak positif dari penerapan model jigsaw dalam berbagai aspek. Mereka mencatat peningkatan dalam kepercayaan diri, partisipasi aktif, pemahaman materi, dan nilai akademis siswa. Model jigsaw tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting. Dengan strategi ini, siswa menjadi lebih mandiri, kolaboratif, dan percaya diri dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman tiga guru dalam menerapkan model jigsaw pada pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, dan Matematika. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam penerapan model jigsaw oleh ketiga guru tersebut. Ketiga responden melaporkan pengalaman positif dalam menggunakan model jigsaw di kelas. Responden 1 menggambarkan penggunaan model jigsaw sebagai pengalaman yang sangat diapresiasi, di mana ia membagi materi menjadi bagian-bagian kecil untuk kemudian dibahas dalam kelompok-kelompok kecil.

Setiap anggota kelompok mempelajari bagian tertentu dari materi dan berdiskusi dengan anggota kelompok lain yang mempelajari bagian yang sama sebelum kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada yang lain. Responden 2 juga merasakan pengalaman yang menyenangkan dengan model jigsaw, di mana siswa ditempatkan dalam kelompok diskusi untuk bertukar pikiran dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Responden 3 mengamati bahwa penggunaan model jigsaw membuat suasana kelas sangat aktif karena siswa dapat berdiskusi dengan teman-teman dalam kelompok, menunjukkan

keterlibatan yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran. Persamaan di antara ketiga responden adalah mereka semua melaporkan pengalaman positif dan menyenangkan, mencatat peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta melihat model jigsaw sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Perbedaannya adalah Responden 1 menekankan perlunya perencanaan yang hati-hati dan cekatan selama diskusi kelompok serta memberikan evaluasi akhir untuk mengukur pemahaman siswa. Responden 2 fokus pada kesempatan untuk bertukar pikiran dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui diskusi kelompok, sementara Responden 3 mengamati bahwa model jigsaw membuat suasana kelas sangat aktif dan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran.

Motivasi untuk menggunakan model jigsaw serupa di antara ketiga responden. Responden 1 ingin meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Responden 2 juga ingin siswa lebih aktif dan terlibat dalam belajar, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik, serta lebih memahami pelajaran. Persamaan di antara mereka adalah semua guru menekankan pentingnya persiapan yang matang sebelum menerapkan model jigsaw dan membagi materi menjadi bagian-bagian yang bisa dipelajari sendiri oleh siswa. Perbedaannya adalah Responden 1 menggunakan materi dalam bentuk audio dan visual serta memberikan sedikit intervensi untuk memancing pemahaman siswa, Responden 2 membagi materi dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan minat siswa, sementara Responden 3 menyesuaikan pembagian materi dengan gaya belajar siswa.

Dalam membentuk kelompok-kelompok kecil, Responden 1 membuat kelompok secara acak atau mencampur siswa yang pandai dengan yang kurang memahami materi. Responden 2 membentuk kelompok berdasarkan kemampuan siswa agar setiap siswa bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat pemahaman mereka. Responden 3 membentuk kelompok secara acak untuk membantu siswa belajar dari teman-temannya yang memiliki cara belajar dan pemikiran yang berbeda. Persamaannya adalah semua guru berusaha memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari siswa yang dapat saling membantu dan memahami materi dengan baik, serta memprioritaskan interaksi dan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Perbedaannya adalah Responden 1 menggunakan pendekatan campuran antara pengelompokan acak dan berdasarkan kemampuan, Responden 2

membentuk kelompok berdasarkan kemampuan siswa, sementara Responden 3 membentuk kelompok secara acak.

Dalam hal strategi efektif dan tantangan, Responden 1 menemukan bahwa strategi yang efektif dalam menerapkan model jigsaw adalah memastikan setiap kelompok memiliki pemahaman yang baik tentang bagian materi yang mereka pelajari dan memotivasi mereka untuk mengajarkan kepada anggota kelompok lainnya. Responden 2 menekankan pentingnya memastikan bahwa setiap kelompok memiliki siswa yang lebih pintar untuk membantu teman-temannya.

Responden 3 menekankan pentingnya pemilihan materi diskusi yang menarik. Persamaannya adalah semua guru berusaha memastikan bahwa setiap kelompok dapat bekerja secara efektif dan saling membantu serta menggunakan strategi yang berbeda untuk memotivasi siswa dan memastikan pemahaman yang baik tentang materi. Perbedaannya adalah Responden 1 fokus pada pemahaman dan motivasi internal dalam kelompok, Responden 2 menekankan pentingnya keberadaan siswa yang lebih pintar dalam kelompok, sementara Responden 3 menekankan pemilihan materi diskusi yang menarik.

Dalam mengevaluasi dampak model jigsaw, Responden 1 mengevaluasi dampak model jigsaw dengan melihat seberapa baik siswa bisa menjelaskan materi kepada teman mereka. Responden 2 melihat dampak melalui peningkatan nilai siswa. Persamaannya adalah semua guru mencatat peningkatan pemahaman siswa dan perubahan positif dalam partisipasi serta kepercayaan diri siswa sebagai hasil dari model jigsaw.

Perbedaannya adalah Responden 1 dan ketiga fokus pada perubahan perilaku siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat, sementara Responden 2 menekankan peningkatan nilai sebagai indikator pemahaman yang lebih baik. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman tiga guru Responden 1, Responden 2, dan Responden 3 dalam menerapkan model jigsaw. Ketiga guru melaporkan pengalaman positif dengan metode ini, yang mencerminkan temuan studi sebelumnya tentang efektivitas Jigsaw dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

Responden 1 menggunakan Jigsaw dengan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil, sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi dalam kelompok untuk membangun pemahaman. Responden 2 fokus pada kesempatan bertukar pikiran, yang selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert

Bandura dalam Calicchio , yang menyoroti pembelajaran melalui observasi dan interaksi. Responden 3 mengamati suasana kelas yang aktif, yang mendukung teori motivasi intrinsik

Deci dan Ryan dalam Kurniawan tentang pentingnya kegiatan yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam persiapan, ketiga guru menunjukkan komitmen terhadap pembagian materi yang matang. Responden 1 memanfaatkan materi audio-visual, Responden 2 menyusun materi berdasarkan tingkat kesulitan, dan Responden 3 menyesuaikan materi dengan gaya belajar siswa. Persiapan ini konsisten dengan panduan Wahyudi dkk. mengenai pentingnya perencanaan yang terstruktur untuk efektivitas pembelajaran aktif.

Untuk pembentukan kelompok, semua guru berusaha memastikan interaksi yang produktif, namun dengan pendekatan berbeda. Responden 1 menggunakan campuran pengelompokan, Responden 2 membentuk kelompok berdasarkan kemampuan, dan Responden 3 memilih pengelompokan acak. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip dari teori pembelajaran kooperatif Johnson dan Johnson dalam Ali , yang menekankan pentingnya kelompok yang saling mendukung. dalam hal strategi, Responden 1 fokus pada pemahaman dan motivasi internal, Responden 2 pada keberadaan siswa yang lebih pintar, dan Responden 3 pada pemilihan materi diskusi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman tiga guru dalam menerapkan model jigsaw pada pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, dan Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga guru melaporkan pengalaman yang sangat positif dalam menggunakan model jigsaw. Mereka mencatat peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Model jigsaw juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif di kelas.

Motivasi ketiga guru untuk menggunakan model jigsaw serupa, yaitu untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Model jigsaw dipandang sebagai cara yang efektif untuk membuat setiap siswa berperan aktif dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Ketiga guru menunjukkan komitmen yang kuat terhadap persiapan yang matang sebelum menerapkan model jigsaw. Mereka mempersiapkan materi pelajaran secara lengkap dan membaginya menjadi bagian-bagian kecil yang bisa dipelajari sendiri oleh siswa. Perbedaan utama terletak pada format materi yang digunakan dan cara pembagian materi berdasarkan tingkat kesulitan dan minat siswa.

Pembentukan kelompok kecil dilakukan dengan berbagai cara: secara acak, mencampur siswa yang pandai dengan yang kurang memahami materi, atau berdasarkan kemampuan siswa. Semua guru berusaha memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari siswa yang dapat saling membantu dan memahami materi dengan baik, serta memprioritaskan interaksi dan kerja sama antara siswa dalam kelompok.

Strategi yang efektif dalam menerapkan model jigsaw meliputi memastikan setiap kelompok memiliki pemahaman yang baik tentang bagian materi yang mereka pelajari, memotivasi siswa untuk mengajarkan materi kepada anggota kelompok lainnya, dan memilih materi diskusi yang menarik. Tantangan utama adalah terbatasnya waktu di kelas, yang diatasi dengan pengaturan waktu yang hati-hati dan kreatif.

Evaluasi dampak model jigsaw dilakukan dengan melihat kemampuan siswa dalam menjelaskan materi kepada teman mereka, peningkatan nilai siswa, dan kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain. Semua guru mencatat peningkatan pemahaman siswa sebagai hasil dari model jigsaw.

Perubahan positif yang diamati termasuk peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berdiskusi, partisipasi aktif dalam kelompok, dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Nilai siswa juga menunjukkan peningkatan, yang mencerminkan pemahaman yang lebih baik.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan penerapan model jigsaw di kelas adalah sebagai berikut:

Guru harus memastikan persiapan materi pelajaran yang lengkap dan dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Perencanaan yang matang akan membantu memastikan diskusi kelompok berjalan lancar dan efektif.

Mengingat tantangan waktu yang terbatas, guru perlu mengatur waktu dengan hati-hati selama diskusi kelompok. Membatasi waktu diskusi untuk setiap kelompok dapat

membantu memastikan bahwa semua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif tanpa terburu-buru atau terlalu lama.

Memilih materi diskusi yang menarik dan relevan bagi siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Materi yang menarik akan membuat siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam diskusi dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Guru dapat mempertimbangkan berbagai cara dalam membentuk kelompok kecil, baik secara acak, berdasarkan kemampuan, atau mencampur siswa yang pandai dengan yang kurang memahami materi. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari siswa yang dapat saling membantu dan memahami materi dengan baik.

Menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa, seperti pertanyaan pemahaman, diskusi kelompok, dan penilaian individual, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model jigsaw. Evaluasi yang beragam juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Model jigsaw tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Guru perlu terus mendorong dan memfasilitasi interaksi dan kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk memaksimalkan manfaat metode ini.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., ... & Yuliasuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247-264.
- Almarâ, H., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 160-167.
- Budiatman, I., & Patriasurya, A. (2019). Teknik Pembelajaran Yang Efektif Dalam Disain Pembelajaran Kooperatif Untuk Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 456319.

- Calicchio, S. (2023). Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri. Stefano Calicchio.
- Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi strategi manajemen lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia islami di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Edriati, S., Anggraini, V., & Siska, M. (2015). Efektivitas model jigsaw disertai penilaian diskusi untuk meningkatkan kemampuan matematis mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2).
- Fazriansyah, M. F. (2023). Efektivitas model discovery learning terhadap kemampuan komunikasi matematik peserta didik. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 275-283.
- Kurniawan, E. D. (2023). *Setrategi Guru untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Daring (Doctoral dissertation)*.
- Sanda, Y., & Amon, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 37-48.
- Suriyanisa, S., Syamsuri, S., Ramadhan, I., & Wijaya, T. (2024). Implementasi Model Koperatif Tipe Jigsaw Berbasis Padlet Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas DI MAPK SUNAN AMPEL NGANJUK I di SMA Negeri 1 Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2227-2240.
- Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2).
- Wahid, A. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar ips di SDN Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 3(1), 14-30.
- Wahyudi, M., Purnama, R. A., Atrinawati, L. H., & Gunawan, D. (2024). Mengeksplorasi dampak teknologi pembelajaran aktif di institusi pendidikan kejuruan menengah. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 142-153.
- Yusnina, L. P., & Riyanto, Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dengan Media Komik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas 5 SD pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Education and development*, 8(2), 530-530.